



**MAKNA SIMBOLIK KESENIAN REOG GALIH JATI SARI
DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN DODOGAN
DESA JATIMULYO KECAMATAN DLINGO
KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ratna Apriyani

NIM : 2501412004

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

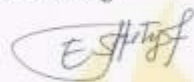
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Skripsi.

Semarang , 12 Maret 2017

Pembimbing I



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

NIP : 196804101993032001

Pembimbing II



Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A.

NIP : 198503112005012002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni
Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 29 Maret 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum (196408041991021001)

Ketua

Abdul Rachman, S.Pd.M.Pd (198001202006041002)

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn (196601091998021001)

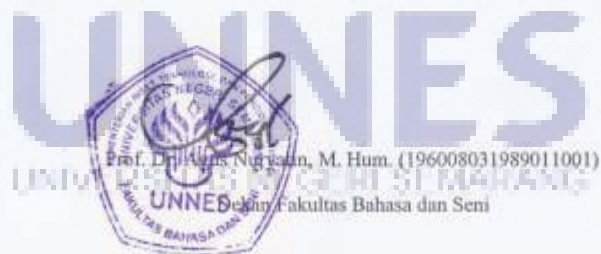
Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A. (198503112003012002)

Penguji II/Pembimbing II

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd (196804101993032001)

Penguji III/Pembimbing I



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa Di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul" saya tulis sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Maret 2017

Penulis



Rama Apriyani

NIM : 2501412004



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Tuhan itu hanya satu. Kepercayaan kembali pada diri kita yang membedakan hanyalah cara dan tradisinya. Seperti itulah kehidupan karena tujuan kita sebenarnya sama (Ratna Apriyani).

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku tercinta
2. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan

Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Semarang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul”.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sehubungan dengan itu, maka perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian
3. Drs. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran-saran dalam penyusunan skripsi
5. Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A., Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi

6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi SI
7. Gunarto, Lurah Desa Jatimulyo yang telah memberikan izin untuk pengambilan data penelitian di Dusun Dodogan
8. Kaseman, Ketua sekaligus *sesepuh* kesenian Reog Galih Jati Sari yang telah banyak memberikan informasi dan membantu dalam proses pengambilan data
9. Sunoto, Sekretaris Desa Dusun Dodogan yang telah banyak memberikan informasi dan membantu dalam proses pengambilan data
10. Seluruh masyarakat Dusun Dodogan dan sekitarnya, yang telah banyak memberikan informasi dan membantu dalam proses pengambilan data
11. Kedua orangtuaku, adikku dan keluarga tersayang di Bantul, Gunungkidul dan Semarang yang telah banyak memberi motivasi dan dorongan baik moral maupun material selama ini
12. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012 (*Bayi Wingi Sore*) yang selalu memberikan semangat tiada hentinya
13. Sahabat-sahabatku tercinta yang telah memberikan semangat, Mas Anas yang selalu sabar memberikan semangat, dan do'a demi selesainya skripsi ini

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas saran dan kritik semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 12 Maret 2017

Penulis


Ratna Apryani

NIM : 2501412004

SARI

Apriyani, Ratna. 2017, *Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (I) Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., pembimbing (II) Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A.

Kata Kunci : Tata Urutan Upacara Bersih Desa, Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik

Kesenian Reog Galih Jati Sari merupakan salah satu kelompok kesenian yang ada di Dusun Dodogan yang berfungsi sebagai sarana ritual dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan dan sebagai hiburan. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana tata urutan upacara bersih desa di Dusun Dodogan, bagaimana bentuk pertunjukan dan makna simbolik kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian mengetahui dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan dan makna simbolik kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul terdapat tata urutan upacara bersih desa terdiri dari : persiapan upacara bersih desa terdiri dari *slametan* sebelum pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari dan *kenduri sarangan*. Pelaksanaan terdiri dari kirab budaya dan *arak-arakan* gunung keliling tiga dusun, *kenduri* upacara bersih desa, *arak-arakan* gunung menuju *Sendang Kali Ayu*, pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari. Penutupan ditutup perebutan gunung. Bentuk pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul meliputi: *Lakon*, Gerak, Pemain atau pelaku, Iringan, Desain lantai atau pola lantai, Properti, Sesaji, Tata Busana, Tata Rias, Waktu pertunjukan, Tempat pertunjukan dan Penonton. Makna simbolik kesenian Reog Galih Jati Sari dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul yang meliputi: *slametan* sebelum pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari, *kenduri sarangan*, kirab budaya dan *arak-arakan* gunung keliling tiga dusun, pemukulan *bendhe*, *kenduri* upacara bersih desa, *arak-arakan* gunung menuju *Sendang Kali Ayu*, pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari, perebutan gunung dan elemen-elemen bentuk pertunjukan. Saran dan masukan bagi ketua atau pendamping kesenian Reog Galih Jati Sari perlu pengadaan busana baru, properti maupun alat musik pengiring pertunjukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR FOTO.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9

2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Bentuk Perunjukan	15
2.2.1.1 <i>Lakon</i>	16
2.2.1.2 Gerak	17
1 Voleme	18
2 Desain Atas	18
3 Level	19
2.2.1.3 Pemain atau Pelaku	20
2.2.1.4 Iringan atau Musik	20
2.2.1.5 Desain Lantai atau Pola Lantai	21
2.2.1.6 Rupa	22
1.1 Tata Busana	22
1.2 Tata Rias	23
1.3 Properti	23
1.4 Sesaji	23
2.2.1.7 Waktu Pertunjukan	24
2.2.1.8 Tempat Pertunjukan	24
2.2.1.9 Penonton	25
2.2.2 Makna Simbolik	25
2.2.3 Kesenian Kerakyatan	27
2.2.4 Upacara Bersih Desa	28
2.2.1.10 Kerangka Berpikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.2.1 Data	35
3.2.1.1 Data Primer	35
3.2.1.2 Data Sekunder	36
3.2.2 Sumber Data.....	36
3.3 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian.....	39
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	39
3.3.2 Sasaran Penelitian	39
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.4.1 Observasi.....	40
3.4.2 Wawancara.....	42
3.4.3 Dokumentasi	45
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
3.5.1 Kriteria	46
3.5.2 Teknik	47
3.6 Teknik Analisis Data.....	51
3.6.1 Reduksi Data	51
3.6.2 Penyajian Data	52
3.6.3 Pemeriksaan Kesimpulan/Verifikasi.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelian	55
4.1.1 Lokasi penelitian	56
4.1.2 Jumlah Penduduk	58
4.1.3 Mata Pencaharian	59
4.1.4 Kehidupan Keagamaan	61
4.1.5 Pendidikan	61
4.1.6 Kondisi Sosial Budaya	63
4.2 Gambaran Umum Kesenian Reog Galih Jati Sari	64
4.2.1 Sejarah Berdirinya Kesenian Reog Galih Jati Sari	64
4.2.2 Visi dan Misi Kesenian Reog Galih Jati Sari	66
4.2.3 Sarana dan Prasarana Kesenian Reog Galih Jati Sari	67
4.2.4 Kegiatan Kesenian Reog Galih Jati Sari	67
4.2.5 Struktur Organisasi Kesenian Reog Galih Jati Sari	68
4.2.6 Lokasi Kesekretariatan Kesenian Reog Galih Jati Sari	69
4.3 Tata Urutan Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul	69
4.3.1 Persiapan Upacara Bersih Desa	71
4.3.1.1 <i>Slametan</i> Sebelum Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari	72
4.3.1.2 <i>Kenduri Sarangan</i>	73
4.3.2 Pelaksanaan Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan	77
4.3.2.1 Kirab Budaya dan <i>Arak-arakan</i> Gunungan Keliling Tiga Dusun	78
4.3.2.2 <i>Kenduri</i> Upacara Bersih Desa	100

4.3.2.3	<i>Arak-arakan Menuju Sendang Kali Ayu</i>	107
4.3.2.4	Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan	110
4.3.3	Penutup Upacara Bersih Desa	111
4.4	Bentuk Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul	115
4.4.1	Elemen Bentuk Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari	116
4.4.1.1	<i>Lakon</i>	117
4.4.1.2	Gerak	118
4.4.1.3	Pemain atau Pelaku	133
4.4.1.4	Musik Pengiring Kesenian Reog Galih Jati Sari	134
4.4.1.5	Desain Lantai atau Pola Lantai Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari	143
4.4.1.6	Rupa	149
1.1	Tata Busana	149
1.1.1	Busana <i>Bancak</i> dan <i>Doyok</i>	150
1.1.2	Busana <i>Kemetir</i>	157
1.1.3	Busana <i>Sinom</i>	162
1.1.4	Busana Pemeran <i>Jaran Kepang</i>	166
1.1.5	Busana Pengiring Kesenian Reog Galih Jati Sari	171
1.2	Tata Rias	174

1.3 Properti Kesenian Reog Galih Jati Sari.....	177
1.4 Sesaji.....	181
4.4.1.7 Waktu Pertunjukan.....	182
4.4.1.8 Tempat Pertunjukan.....	182
4.4.1.9 Penonton.....	184
4.5 Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul	186
4.5.1 Makna Simbolik Tata Urutan Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul	186
4.5.1.1 Makna Simbolik Persiapan Upacara Bersih Desa.....	186
4.5.1.1.1 Makna Simbolik <i>Slametan</i> Sebelum Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari.....	186
4.5.1.1.2 Makna Simbolik <i>Kenduri Sarangan</i>	187
4.5.1.2 Makna Simbolik Pelaksanaan Upacara Bersih Desa	187
4.5.1.2.1 Makna Simbolik Kirab Budaya dan <i>Arak-arakan</i> Gunungan Keliling Tiga Dusun.....	187
4.5.1.2.2 Makna Simbolik <i>Kenduri</i> Upacara Bersih Desa	188
4.5.1.2.3 Makna Simbolik <i>Arak-arakan</i> menuju <i>Sendang</i> Kali Ayu.....	188
4.5.1.2.4 Makna Simbolik Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari	189
4.5.1.3 Makna Simbolik Penutupan Upacara Bersih Desa	189
4.5.2 Makna Simbolik Bentuk Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo	

Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul	189
4.5.2.1 Makna Simbolik <i>Lakon</i>	189
4.5.2.2 Makna Simbolik Gerak	189
4.5.2.3 Makna Simbolik Pemain atau Pelaku.....	190
4.5.2.4 Makna Simbolik Iringan Kesenian Reog Galih Jati Sari	191
4.5.2.5 Makna Simbolik Desain Lantai atau Pola Lantai.....	191
4.5.2.6 Makna Simbolik Properti Kesenian Reog Galih Jati Sari.....	191
4.5.2.7 Makna Simbolik Sesaji	192
4.5.2.8 Makna Simbolik Busana Kesenian Reog Galih Jati Sari	193
4.5.2.9 Makna Simbolik Tata Rias.....	194
4.5.2.10 Makna Simbolik Waktu Pertunjukan.....	194
4.5.2.11 Makna Simbolik Tempat Pertunjukan	194
4.5.2.12 Makna Simbolik Penonton.....	195
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	196
5.2 Saran.....	197
DAFTAR PUSTAKA	198
GLOSARIUM.....	201
LAMPIRAN.....	205

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tabel Jumlah Penduduk	59
4.2 Tabel Mata Pencaharian	60
4.3 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang di Percayainya	61
4.4 Tabel Tingkat Pendidikan	62
4.5 Tabel Fasilitas Pendidikan	63
4.6 Tabel Ragam Gerak Kesenian Reog Galih Jati Sari	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Desa Jatimulyo	56
4.2 Denah Lokasi Dusun Dodogan	58
4.3 Desain Lantai atau Pola Lantai Pemain Memasuki <i>Sendang</i> Kali Ayu	144
4.4 Desain Lantai atau Pola Lantai <i>Jogedan</i> I.....	145
4.5 Desain Lantai atau Pola Lantai <i>Salang Liwat</i>	146
4.6 Desain Lantai atau Pola Lantai <i>Lumbungan</i>	147
4.7 Desain Lantai atau Pola Lantai <i>Jogedan Kemetir</i>	148
4.8 Desain Lantai atau Pola Lantai Perang <i>Oyogan</i>	148
4.9 Desain Lantai atau Pola Lantai Pertunjukan <i>Jaran Kepang</i>	149



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	31
3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	54
4.1 Struktur PemeranPertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari.....	68



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

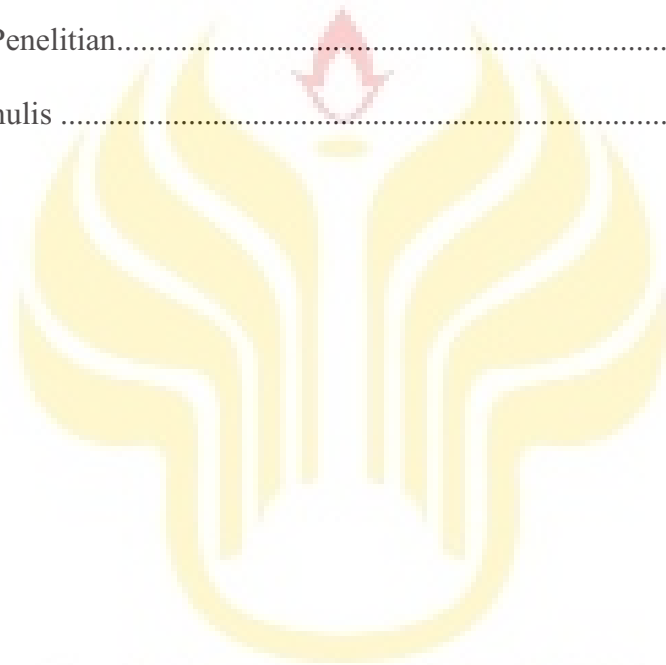
FOTO	Halaman
4.1 Sesaji yang diletakan di bawah Pohon di <i>Sendang</i> Kali Ayu	71
4.2 Acara <i>Kenduri Sarangan</i>	76
4.3 Susunan Pembuatan Gunungan.....	79
4.4 <i>Arak-arakan</i> Gunungan Keliling Tiga Dusun.....	81
4.5 Peserta Kirab Budaya dari RT 01 Dusun Kedungdayak.....	82
4.6 Peserta Kirab Budaya dari RT 02 Dusun Kedungdayak.....	83
4.7 Peserta Kirab Budaya dari RT 03 Dusun Rejosari.....	84
4.8 Peserta Kirab Budaya dari RT 06 Dusun Dodogan	85
4.9 Peserta Kirab Budaya dari RT 02 Dusun Rejosari.....	86
4.10 Peserta Kirab Budaya dari RT 03 Dusun Dodogan	87
4.11 Peserta Kirab Budaya dari RT 04 Dusun Rejosari.....	88
4.12 Peserta Kirab Budaya dari RT 01 Dusun Rejosari.....	89
4.13 Peserta Kirab Budaya dari RT 08 Dusun Kedungdayak.....	90
4.14 Peserta Kirab Budaya dari RT 02 Dusun Kedungdayak.....	91
4.15 Peserta Kirab Budaya dari RT 04 Dusun Kedungdayak.....	92
4.16 Peserta Kirab Budaya dari RT 07 Dusun Dodogan	93
4.17 Peserta Kirab Budaya dari RT 03 Dusun Kedungdayak.....	94
4.18 Peserta Kirab Budaya dari RT 09 Dusun Dodogan	95
4.19 Peserta Kirab Budaya dari RT 04 Dusun Dodogan	96
4.20 Peserta Kirab Budaya dari RT 05 Dusun Dodogan	97

4.21 Peserta Kirab Budaya dari RT 01 Dusun Dodogan	98
4.22 Pemukulan <i>Bendhe</i>	100
4.23 Nasi <i>Tumpeng</i>	102
4.24 Isi Nasi <i>Tumpeng</i>	103
4.25 Pembagian Nasi <i>Tumpeng</i>	106
4.26 <i>Arak-arakan</i> Gunungan Menuju <i>Sendang</i> Kali Ayu.....	108
4.27 Gunungan diletakan di Samping Tempat Pertunjukan.....	109
4.28 Bapak Parwidi Memimpin Do'a Sebelum Perebutan Gunungan.....	112
4.29 Perebutan Gunungan	114
4.30 <i>Kecer</i>	138
4.31 Angklung.....	139
4.32 Kendang	140
4.33 <i>Dhodog</i>	141
4.34 <i>Bendhe</i>	142
4.35 Busana <i>Bancak</i>	150
4.36 Busana <i>Bancak</i> Tampak Dari Depan	153
4.37 Busana <i>Bancak</i> Tampak Dari Belakang.....	153
4.38 Busana <i>Doyok</i>	154
4.39 Busana <i>Doyok</i> Tampak Dari Depan.....	157
4.40 Busana <i>Doyok</i> Tampak Dari Belakang	157
4.41 Busana <i>Kemetir</i>	158
4.42 Busana <i>Kemetir</i> Tampak Dari Depan	162

4.43 Busana <i>Kemetir</i> Tampak Dari Belakang.....	162
4.44 Busana <i>Sinom</i>	163
4.45 Busana <i>Sinom</i> Tampak Dari Depan	166
4.46 Busana <i>Sinom</i> Tampak Dari Belakang.....	166
4.47 Busana <i>Jaran Kepang</i>	167
4.48 Busana <i>Jaran Kepang</i> Tampak Dari Depan.....	170
4.49 Busana <i>Jaran Kepang</i> Tampak Dari Belakang.....	170
4.50 Busana Pengiring	171
4.51 Busana <i>Bancak</i> Tampak Dari Depan	174
4.52 Topeng <i>Bancak</i>	175
4.53 Topeng <i>Doyok</i>	176
4.54 <i>Jaran Kepang</i>	177
4.55 Pedang.....	178
4.56 Keris	179
4.57 Tombak dengan <i>Umbul-umbul</i>	180
4.58 Sesaji	181
4.59 Salah Satu Warga yang Sedang Mencuci Kaki di <i>Sendang</i> Kali Ayu	183
4.60 Penonton yang Melihat Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa.....	185

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing.....	205
2 Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	206
3 Surat Keterangan Penelitian.....	207
4 Instrumen Penelitian.....	208
5 Biodata Penulis	214



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, berkembang menurut kondisi dari kebudayaan. Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri (Kayam 1981:15-16).

Kesenian rakyat merupakan bentuk-bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kehidupan kesenian rakyat merupakan ekspresi komunal masyarakat setempat sehingga keberadaannya sangat mengekor di tengah-tengah lingkungan masyarakat pendukungnya. Kesenian rakyat memiliki ciri-ciri atau sifat yang spontan, sederhana, bersahaja baik dalam bentuk maupun sistem pertunjukannya. Kesederhanaan merupakan ciri yang melekat pada kesenian rakyat bukan berarti mudah untuk dipelajari bagi masyarakat luar daerah. Bahkan masyarakat yang tidak terbentuk dengan lingkungan budaya kesenian berbeda akan merasa kesulitan. Sebagai ekspresi masyarakat setempat kesenian rakyat mampu menempatkan dirinya menyangga keberlanjutan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya. Semangat, sportivitas, dan kejujuran yang tercermin pada kesenian yang dimilikinya merupakan wujud budaya masyarakat agraris yang masih menjunjung tinggi tentang adat istiadat, tenggangrasa, dan gotong royong (Maryono 2011:38-39).

Setiap desa tentunya mempunyai kesenian yang bermacam-macam. Kehadiran sebuah bentuk kesenian di dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk kesenian di Dusun Dodogan yaitu kesenian Reog Galih Jati Sari merupakan salah satu kesenian yang masih mempunyai kepercayaan terhadap adanya roh-roh di *Sendang* Kali Ayu. Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari sangat berkaitan dengan adanya Upacara Bersih Dusun Dodogan terkesan mistis namun tidak menyeramkan bahkan terdapat unsur humornya. Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dodogan berfungsi sebagai sarana ritual, namun tidak menutup kemungkinan bahwa Kesenian Reog Galih Jati Sari juga dapat berfungsi sebagai sarana hiburan. Kesenian Reog Galih Jati Sari ini ditarikan oleh penari putra.

Kesenian Reog Galih Jati Sari merupakan kesenian yang sakral dalam upacara bersih desa. Ada beberapa syarat dan menjadi keistimewaan tersendiri bagi kesenian Reog Galih Jati Sari, antara lain : (1) pada saat melakukan pertunjukan memerlukan tempat yang terpilih yaitu di *Sendang* Kali Ayu yang berada di Dusun Dodogan. Pertunjukan pertama kali kesenian Reog Galih Jati Sari harus di *Sendang* Kali Ayu ini sebagai penghormatan terhadap *Danyang* atau seseorang yang menempati *Sendang* Kali Ayu yaitu *Embah Eyang* Ronoijoyo yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan menyelamatkan warga. Pada masyarakat tradisional dipengaruhi oleh kepercayaan yang masih kuat mengenai alam sekitar, pertanian, kesuburan dan musim tanam sampai musim panen. Kesenian Reog Galih Jati Sari merupakan wujud aktivitas masyarakat mengadakan hubungan dengan lingkungan untuk memperoleh

keselarasan hidup, serta menciptakan jalinan tata hubungan kekerabatan sosial. Salah satu wujud aktivitas masyarakat yaitu dengan mengadakan upacara bersih dusun.

Masyarakat saling berinteraksi dan berhubungan dengan sang pencipta dengan lingkungan untuk memperoleh keselarasan kebutuhan hidup, baik kebutuhan lahiriah maupun kebutuhan batiniah, sebagai usaha manusia memenuhi kebutuhan rohaninya, melalui media pertunjukan salah satunya yaitu Kesenian Reog Galih Jati Sari. Media ini sebagai sarana upacara yang digunakan untuk mencapai kebutuhan rohani yang bersifat simbolis, (2) memerlukan penari terpilih maksudnya dalam pertunjukan pada saat upacara bersih desa penari kesenian Reog Galih Jati Sari ini menggunakan penari yang telah berusia tua atau "*sesepuh*" yang mempunyai kewibawaan dan pernah mengikuti (tergabung dan berperan serta). Masyarakat menganggap jika kesenian Reog Galih Jati Sari tidak dimainkan atau ditarikan oleh penari *sesepuh* rasanya kurang sempurna, (3) dilengkapi dengan seperangkat *sesaji*. Sebelum pertunjukan pada malam harinya dilakukan acara *slamatan* yang dilengkapi dengan seperangkat *sesaji* terdiri dari : *sekul sepuh (sekul liwet)* dilengkapi dengan *kuluban, tumpeng robyong, tumpeng among-among* dua macam, *sekul golong* berjumlah 15 biji, *sekul wuduk, ingkung, telur, jenang abang, jenang putih, jenang baro-baro, goreng-gorengan, dan sekar konyoh*, (4) busana yang khas, walaupun pada dasarnya busana yang digunakan penari kesenian Reog Galih Jati Sari itu sama namun pasti ada perbedaan yang digunakan untuk mencirikan kesenian Reog Galih Jati Sari.

Kesenian Reog Galih Jati Sari pada dasarnya berperan sebagai penghilang malapetaka (*sukerta*), dengan jumlah 20 orang penari putra yang berusia sekitar 45-

75 tahun. Masing-masing penari mempunyai peran berbeda-beda. Seorang *Bancak*, seorang *Doyok*, dua orang *Kemetir*, dua orang *penunggang Jaran Kepang*, tujuh orang *Sinom* dan tujuh orang sebagai pengiring atau *penabuh*.

Kesenian Reog Galih Jati Sari di Dusun Dodogan merupakan kesenian tertua yang ada di Kecamatan Dlingo dan mempunyai keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan kesenian reog dari daerah lain. Kesenian Reog Galih Jati Sari ini mempunyai fungsi ritual dan mempunyai syarat-syarat tertentu untuk menampilkannya, sedangkan apabila kesenian Reog Galih Jati Sari tidak ditampilkan pada saat upacara bersih desa, maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi di Dusun Dodogan.

Menurut Bapak Termo (wawancara 30 Desember 2016) bahwa pernah terjadi hilangnya salah satu warga karena kesenian Reog Galih Jati Sari tidak dipentaskan. Seperti pada tahun 1973 saat upacara bersih desa kesenian Reog Galih Jati Sari benar-benar tidak bisa dipentaskan maka terjadi hilangnya salah satu warga masyarakat Desa Dodogan yang bernama ibu Maikem, baru ditemukan selama kurang lebih 40 hari dalam keadaan masih hidup. Oleh karena itu kesenian Reog Galih Jati Sari wajib dan harus dipertunjukkan terlebih dahulu di *Sendang Kali Ayu* dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan. Kejadian tersebut sebagai contoh bahwa masyarakat perlu mengetahui jika kesenian Reog Galih Jati Sari digunakan sebagai sarana upacara ritual dalam Upacara bersih desa di Dusun Dodogan, namun di luar upacara bersih desa bisa juga digunakan sebagai hiburan dan terdapat makna-makna tersembunyi yang perlu diungkap dan diketahui oleh semua orang yang

terdapat dalam upacara bersih desa. Melihat keistimewaan-keistimewaan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kesenian tersebut khususnya tentang “Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Tata Urutan Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul ?
2. Bagaimanakah Bentuk Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul ?
3. Bagaimanakah Makna Simbolik Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diungkap dalam permasalahan, peneliti ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mendiskripsikan Tata Urutan Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul
2. Mengetahui dan mendiskripsikan Bentuk Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan

Dlingo Kabupaten Bantul

3. Mengetahui dan mendiskripsikan Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para seniman khususnya berupa pengetahuan tentang Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dodogan. Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada penelitian yang lebih lanjut tentang Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi penari *sesepuh* Dusun Dodogan hasil penelitian ini untuk mendorong rutinitas latihan kesenian Reog Galih Jati Sari
- (2) Bagi Masyarakat khususnya Dusun Dodogan setelah mengetahui bentuk pertunjukan dan makna-makna yang terdapat pada Kesenian Reog Galih Jati Sari ini untuk tetap melestarikan kesenian yang ada di Dusun Dodogan dengan cara tetap menyertakan Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dodogan

- (3) Bagi Pemerintah Kabupaten Bantul hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk membuat kebijakan guna pengembangan dan pelestarian kesenian kerakyatan sebagai kekayaan tradisi, kewajiban, harapan dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis maksud terdiri dari :

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini berisi tentang Halaman Judul, Pengesahan Penguji, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Sari, Daftar Isi, Daftar Bagan, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Foto, dan Daftar Lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini terbagi menjadi lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Skripsi

BAB II : Landasan Teori

Berisi tentang pengertian Bentuk Pertunjukan, Makna Simbolik, Kesenian Kerakyatan, Upacara Bersih Desa dan Kerangka Berfikir

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mencakup tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Tata Urutan Upacara Bersih Desa, Bentuk Pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari, Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari

BAB V : Penutup

Berisi tentang Kesimpulan dan Saran yang terkait dengan masalah Makna Simbolik Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Dodogan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir terdapat Daftar Pustaka, Glosarium dan Lampiran yang berkaitan dengan penelitian yang memuat kelengkapan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sumber data tertulis yang digunakan merupakan hasil penelitian sejenis dengan peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian antara lain :

Eny Kusumastuti (Jurnal Harmonia Unnes 2009). Judul penelitian Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. Penelitian karya Eny Kusumastuti ini menulis tentang ekspresi estetis kesenian Laesan, bentuk pertunjukan kesenian Laesan dan makna simbolis kesenian Laesan. Kesimpulan dari penelitian Eny Kusumastuti ini adalah kesenian Laesan merupakan kesenian masyarakat pesisir yang dipakai sebagai media untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tempat untuk menuangkan ekspresi estetis masyarakat Bajomulyo. Ekspresi estetis kesenian Laesan terdapat dalam : a) bagian awal pertunjukan, inti pertunjukan yang terdiri dari atraksi : *bandan*, *uculana bandan* dan permainan keris dan bagian akhir pertunjukan. b) unsur-unsur pendukung pertunjukan meliputi perlengkapan pentas, gerak tari, iringan, rias dan busana, dan ruang pentas. Simbol-simbol yang membentuk makna dalam proses interaksi simbolik meliputi (1) *dupa* yaitu merupakan media penghubung antara manusia dan roh, (2) *sesaji* yang terdiri dari : *pisang setangkep* melambangkan keutuhan, yang berarti segala *uba rampe* yang sudah disediakan sudah lengkap, *degan* melambangkan minuman yang suci untuk minuman makhluk halus, *tukon pasar* melambangkan perbuatan dan perjalanan ke semua penjuru mata angin agar

mendapat keselamatan, uang melambangkan pembeli, *kembang telon* melambangkan tempat yang tinggi yang berarti kekuasaan yang tertinggi adalah Tuhan, nasi kuning melambangkan sifat-sifat kemuliaan, (3) nyanyian pengiring mengandung simbol aspek pendidikan, sindiran kepada lelaki, sindiran kepada perempuan, peringatan kepada penduduk terhadap perampok, (4) gerak tari mempunyai simbol alam sekitarnya, (5) makna *trance Bandan* yaitu mendekati diri kepada Tuhan dan bersujud kepada-Nya, permainan keris melambangkan kesuburan, karena keris yang merupakan lambang lingga ditusukkan ke dalam tubuh *Laes* yang sudah kemasukan roh bidadari sebagai lambang yoni, permainan *jaran kepang* mempunyai simbol keseimbangan antara roh yang baik dan yang jahat dengan mendapatkan perlakuan yang sama sehingga manusia akan mendapatkan keselamatan. Penelitian Eny Kusumastuti memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolik. Perbedaannya terdapat pada keseniannya dan tidak membahas tentang upacara bersih desa.

Eny Kusumastuti (Jurnal Harmonia Unnes 2006). Judul penelitian Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. Penelitian karya Eny Kusumastuti ini menulis tentang Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. Kesimpulan dari penelitian Eny Kusumastuti ini adalah kesenian Laesan merupakan kesenian masyarakat pesisir yang dipakai sebagai media untuk mendekati diri dengan Tuhan dan tempat untuk melakukan proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton, yang ditunjukkan dengan segala perlengkapan pentas, bentuk penyajian, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Perlengkapan pentas yang disediakan terdiri dari *dupa*, lengkap dengan *sesajinya*, yang merupakan syarat untuk dapat melakukan hubungan dengan roh nenek moyang. Simbol yang muncul dalam proses interaksi antara pemain dan penonton adalah simbol kesuburan yang ditunjukkan melalui atraksi *Laes* menusukkan keris ketubuhnya. Di samping itu, kesenian Laesan juga mempunyai nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam setiap syair lagu yang mengiringi pertunjukan Laesan. Penelitian Eny Kusumastuti memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolik. Perbedaannya terdapat pada keseniannya dan tidak membahas tentang upacara bersih desa.

Subandi (Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta 2011). Judul penelitian Upacara Bersih Dusun Ngangrong Atas, Desa Ngangrong, Ampel, Boyolali Sebuah Studi Dari Sudut Sosiologi Seni. Penelitian karya Subandi ini menulis tentang upacara bersih dusun dan pertunjukan tari yang digunakan sebagai sarana ritual. Kesimpulan dari penelitian Subandi ini adalah upacara ritual bersih dusun di Dusun Ngangrong Atas Desa Ngangrong dengan pertunjukan Tari Lembu Sena sebagai sarana ritual. Upacara ritual sendiri pada awalnya adalah sebagai sarana untuk melakukan pengusiran wabah penyakit, bencana alam tanah longsor dan mohon kesuburan tanah pertanian yang berupa terasering. Wabah tersebut sangat menysarakan warga masyarakat oleh karena itu diperlukan kerjasama, gotong royong. Masyarakat mempercayai dengan pertunjukan Lembu Sena yang didahului menggunakan Tari Prajuritani gaya Tumapel akan mendatangkan kesuburan tanah pertanian, keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, jauh dari marabahaya dan terhindar dari wabah penyakit. Penelitian

Subandi memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu mengulas tentang bentuk upacara bersih dusun yang menyertakan tari-tarian sebagai sarana mengusir wabah penyakit, memohon kesuburan. Perbedaannya dalam penelitian Subandi tidak mengkaji atau mengulas tentang makna simbolik.

Irchami Putriningtyas (Skripsi UNNES 2013). Judul penelitian Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. Skripsi ini membahas tentang bentuk pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor dan makna simbolik dalam pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor. Kesimpulan dari penelitian Irchami Putriningtyas ini adalah bentuk pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor diawali *iringan bebuka* oleh para *pengrawit* atau pemusik. *Pengrawit* menabuh *gamelan* untuk mengundang para penonton agar mendatangi sumber suara yang berasal dari pekarangan tempat pertunjukan berlangsung. Bagian inti dari pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor berupa gerak tarian Sawitri menarikan enam jenis Tari Topeng Slarang Lor. Gerak Tariannya mengandung makna seperti halnya Tari Topeng Endel (bermakna pembuka), Tari Topeng Kresna (bermakna *pangeweruh*), Tari Topeng Panji (bermakna kelahiran), Tari Topeng Layapan Alus (bermakna remaja), Tari Topeng Patih (bermakna kedewasaan), Tari Topeng Klana (bermakna penguasa). Pada pertunjukan penutup ditandai dengan munculnya musik penutup, yang biasanya dinamai *bubaran*. Bersamaan dengan munculnya musik, seseorang meminta dukungan dana berupa *saweran*. Makna Simbolik pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor terdapat disetiap struktur pertunjukan. Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk (1) pemain,

(2) perlengkapan pertunjukan, (3) gerak, (4) iringan, (5) Tata Rias dan busana, (6) properti, (7) penonton. Penelitian Irchami Putriningtyas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang makna simbolik dan bentuk pertunjukan. Perbedaanya terdapat pada jenis keseniannya dan tidak membahas tentang upacara bersih desa.

Desi Widyastuti (Skripsi Universitas Sebelas Maret 2013). Judul penelitian Makna Ritual dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo. Skripsi ini membahas tentang makna ritual dalam pementasan seni tradisi Reog Ponorogo, ritual sebelum pementasan Reog masih dilestarikan di era modernisasi dan perubahan yang terjadi di seni tradisi Reog Ponorogo di era modernisasi sekarang. Kesimpulan dari penelitian Desi Widyastuti adalah makna dari pelaksanaan ritual sebelum pementasan seni Reog tersebut sebagai suatu usaha masyarakat untuk menghindari halangan-halangan yang bisa terjadi saat pementasan dengan memberi sesaji sebagai rasa pengakuan (*ngajeni*) terhadap keberadaan roh yang dipercaya masyarakat sebagai penunggu *barongan*. Masyarakat masih melaksanakan ritual di era modernisasi karena masyarakat masih percaya kepada cerita atau mitos yang beredar tentang kemistisan dan keangkeran Reog Desa Wagir Lor, masyarakat berharap mendapatkan sebuah keselamatan dan terhindar dari halangan-halangan yang tidak diinginkan saat pementasan seni Reog berlangsung, dan masyarakat masih ingin para leluhur mereka sebagai bentuk khasanah kekayaan budaya bangsa. Arus modernisasi juga menimbulkan dampak perubahan di seni Reog Ponorogo yaitu perubahan dari segi peran *warok*. Dahulu tokoh *warok* sejatinya memiliki kesaktian sekarang tokoh *warok* adalah orang biasa

yang mengutamakan estetika menari luwes dan indah, dan peran tokoh *gemblak* sebagai penari saat pementasan sekarang digantikan oleh remaja putri/*jathil*. Penelitian Desi Widyastuti memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu mengulas tentang makna ritual sebelum pementasan karena masyarakat masih percaya adanya roh. Perbedaan dalam penelitian Desi Widyastuti adalah tidak membahas tentang seluruh makna yang ada di dalam pertunjukan Reog dan upacara bersih desa.

Andi Farid Hidayanto (Jurnal Eksis 2012). Judul penelitian ini adalah Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi. Penelitian karya Andi Farid Hidayanto adalah membahas tentang Reog di masa sekarang, Reog sebagai seni tradisi, fenomena seni dalam topeng Reog Ponorogo dan hubungan antar bentuk seni Reog secara kontekstual. Kesimpulan dari penelitian Andi Farid Hidayanto adalah Topeng Reog sebagai seni tradisional asli dari Ponorogo mengalami perkembangan fungsi dan maknanya. Lingkup seni tradisi dalam Reog yang dulu sebagai seni tradisi komunal telah berkembang menjadi seni kontemporer yang tersebar tidak dilingkup Ponorogo, dan kini telah menjadi milik bangsa. Berkembangnya seni topeng Reog ini diperlukan standar pertunjukan agar tetap dalam pakemnya dan perlu penyebaran lebih intensif agar tidak dilupakan generasi muda dan diklaim oleh Negara lain. Persamaan dari penelitian Andi Farid Hardiyanto dengan penelitian ini adalah mengulas tentang topeng yang digunakan sebagaimana tema atau tokoh yang disajikan dalam pementasan. Perbedaan dari penelitian Andi Farid Hardiyanto adalah tidak mengulas tentang makna simbolik dan upacara atau ritual dalam pertunjukan reog.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Pertunjukan secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu : 1) perilaku manusia atau disebut juga pertunjukan, 2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival dan berbagai bentuk keramaian. Pertunjukan jenis kedua yang penting bukanlah bentuk ungkapan artistiknya, melainkan tujuannya sangat diperlukan oleh masyarakat (Soedarsono 2002:105).

Kusmayati (2000:75) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan didengarkan mampu mendasari sesuatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi suatu kebutuhan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atas kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Struktur suatu pertunjukan dapat diwujudkan dalam bentuk pemain, perlengkapan pertunjukan, gerak, iringan dan tembang, tata rias wajah, tata rias rambut dan busana serta penonton (Kusumastuti 2006:189).

Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak di dalam tatanan upacara yang berbentuk *arak-arakan* terdiri dari gerak, *lakon*, suara, desain lantai dan rupa (Kusmayati 2000:75). Menurut Soedarsono (1999:60-70) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual terdiri dari : tema, penari, tempat pertunjukan, sesaji, tata busana, properti, waktu pertunjukan, penonton, gerak, iringan.

Penelitian ini menggunakan teori bentuk menggabungkan dari Hermin Kusmayati dan Soedarsono yang dipadukan. Bentuk pertunjukan dari teori Hermin

Kusmayati meliputi gerak, *lakon*, suara, desain lantai, pelaku, rupa, penonton. Bentuk pertunjukan dari teori Soedarsono meliputi tema, penari, *lakon*, gerak, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, *sesaji*, tata busana, properti, penonton, iringan. Sehingga teori yang dipadukan tersebut antara lain : *lakon*, gerak (volume, desain atas dan level), penari atau pelaku, iringan atau musik, desain lantai atau pola lantai, rupa (tata busana, tata rias, properti, dan *sesaji*), tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, dan penonton.

2.2.1.1 Lakon

Lakon adalah susunan peran dengan pola perwatakan dan permainannya, pembabakan dan pengadeganan serta aspek-aspek lain yang bersangkutan dengan kebutuhan lakon. Seni pertunjukan yang menyajikan tarian bercerita dan mempunyai maksud tertentu, di dalamnya terdapat peran atau *lakon* yang dibawakan oleh para penyaji (Wijayadi dalam Iswantara 2000:159).

Ceritera-ceritera dari *lakon-lakon* yang terkenal ditulis dari adegan demi adegan dalam *pakem*, yaitu “pedoman pertunjukan”, kemungkinan besar pada seputar tengah pertama abad ke-19. Bentuk tertulis dari *lakon* bukanlah karya yang aslinya dimaksudkan untuk pertunjukan, seperti halnya skrip drama di Barat. *Pakem* lebih merupakan sebuah catatan ringkas dari cara-cara, sebuah lakon telah dipertunjukkan mungkin untuk jangka waktu berpuluh-puluh atau beratus-ratus tahun (Soedarsono 1997:188).

Penyusunan *lakon* wayang tidak akan terwujud dengan baik apabila tidak dilandasi gagasan pokok atau ide yang mendasarinya. Sebaliknya, walaupun

penyusun *lakon* memiliki ide yang mempesona namun tidak dibarengi suatu tindakan menyusun *lakon*, maka *lakon* tidak bakal terwujud (Soetarno, Sunardi dan Sudarsono 2007:117).

Lakon yang diperankan dalam wayang merupakan bagian sejarah sang penulis sehingga wajar apabila banyak orang beranggapan bahwa *lakon* wayang (Baratayuda dan *Ruwatan*) itu mempunyai kekuatan magis yang dapat menimbulkan malapetaka atau dapat menolak bahaya bagi orang yang menyelenggarakannya (Mulyono 1982:233).

2.2.1.2 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari suatu tempat yang lain yang memiliki rasa keindahan dan nilai keindahan. Gerak adalah unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu. Maksudnya adalah untuk menimbulkan gerak yang ahalus yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengubah atau sikap dari anggota tubuh. Perubahan sikap biasa dikatakan gerak, tetapi gerak dalam seni tari adalah hasil dari proses pengolahan dari gerakan yang telah mengalami *stilisasi* (digayakan) atau *distorsi* (pengubahan) yang melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Jazuli 2008: 9).

Gerak merupakan media ungkap seni pertunjukan tari merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat terangkat (Kusmayati 2000:76). Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan

dan pikiran kemudian ditransformasikan melalui abstraksi dan distorsi gerak. Unsur yang terdapat dalam gerak yaitu volume, desain atas dan level.

1. Volume

Volume adalah luas jangkauan gerak yang dapat dilakukan oleh tubuh beserta seluruh anggota tubuh para pelaku seni pertunjukan. Luas jangkauan gerak yang disebut pula teba gerak dihadirkan oleh beberapa faktor penentu penyajiannya. Tuntutan atas sifat atau karakter sesuai dengan peran yang dibawakan adalah salah satu diantaranya. Maksud atau tujuan gerak juga turut menunjang penyampaian volume tertentu (Kusmayati 2000:80).

Volume gerak yang luas dan lebar umumnya dilakukan oleh pemeran laki-laki. Sebaliknya, volume atau jangkauan gerak yang kecil dengan wilayah yang sempit dibawakan oleh peran dan karakter wanita. Kedua macam jangkauan gerak ini dapat dipergunakan untuk memperlihatkan serta membedakan karakter dan peran masing-masing. Namun, demikian teba gerak ini tidak terlalu mengikat, terutama teba gerak yang kecil dan sempit tampak dipergunakan pula oleh para lelaki (Kusmayati 2000:81).

2. Desain Atas

Desain atas adalah suatu wilayah gerak yang dilakukan oleh tubuh bagian atas. Desain atas sebagai aspek yang turut menunjang perwujudan seni pertunjukan tampak dipergunakan sepanjang perjalanan upacara. Desain atas merupakan rangkaian gerak yang dibawakan oleh para peserta upacara di atas “arena tari” yang berupa jalan sepanjang yang dilalui pendukung upacara sampai tempat tujuan akhir arak-arakan.

Desain atas dapat dibedakan antara gerak-gerak yang dilakukan di wilayah tubuh bagian atas, wilayah tengah, dan wilayah bawah. Wilayah tubuh bagian atas meliputi torso, bahu kanan dan kiri, kedua lengan dan kedua tangan yang dijulurkan keatas, sampai leher, serta kepala. Wilayah tengah adalah torso, pinggang, kedua lengan beserta kedua tangan yang bergerak disekitar torso, pinggang dan pinggul. Wilayah tubuh bagian bawah terdiri dari torso ke bawah, yaitu pinggul, kedua tungkai, sampai kedua telapak kaki yang menempel pada lantai pergelaran. Gerak yang dibawakan sepanjang perjalanan upacara prosesi merupakan perpaduan antara desain atas wilayah atas dan desain atas wilayah bawah (Kusmayati 2000:82-83).

3. Level

Level adalah tinggi atau rendahnya gerak. Gerak tari terdapat sebuah level yang dilakukan dengan level rendah, level sedang dan level tinggi. Gerak level rendah dilakukan mulai dari ketinggian minimal seorang penari dari lantai. Gerak level sedang dilakukan sejajar dengan tubuh. Gerak tinggi dilakukan sebatas kemampuan penari atau lebih dari tinggi badan. Level gerak juga berfungsi untuk menunjukan tokoh dalam penampilan tari (Kemdikbud 2014: 75).

Seorang laki-laki dengan kedua tangan menggenggam lurus di atas kepalanya akan memberikan kesan menantang atau melawan barangkali terhadap nasib. Akan tetapi, apabila kedua genggamannya itu diturunkan sampai kedepan dada, maka posisi ini akan memberikan kesan bertahan. Bila kedua tangan itu diturunkan lagi dan dikepal dikiri kanan tubuh, akan mengesankan seseorang yang sedang berusaha keras untuk menahan atau menguasai dirinya (Salmurgianto 1983:24).

2.2.1.3 Pemain atau Pelaku

Pemain atau pelaku adalah orang yang menampilkan sajian dalam sebuah pertunjukan (Kusmayati 2000:43). Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, artinya seniman yang terlihat langsung atau tidak langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Bentuk penyajian tari tertentu ada yang melibatkan pelaku laki-laki atau pelaku wanita dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan pelaku wanita. Usia pemain atau pelaku seni pertunjukan juga bervariasi, yaitu anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku bervariasi, yaitu pelaku tunggal, berpasangan dan kelompok (Cahyono 2002:79).

Pelaku seni pertunjukan, khususnya untuk upacara permohonan memiliki latar belakang pemahaman berdasarkan tradisi yang telah disepakati. Bahwa para pelaku beberapa seni pertunjukan tertentu terdiri dari anggota keluarga kerap dijumpai. Begitu pula dengan kelangsungan yang mengharuskan berasal dari garis keturunan sama. Pertalian darah ini sangat terjaga sehingga kelangsungannya tersendat oleh karenanya. Keadaan bersih baik fisik yang tampak maupun batin di dalamnya selalu dituntut bagi para pelaku pertunjukan upacara. Persyaratan ini dipandang utama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Wijayadi dan Nur Sahid (Eds) 2000:177).

2.2.1.4 Iringan atau Musik

Iringan atau musik adalah suara atau bunyi yang dihasilkan oleh alat musik atau suatu benda yang menghasilkan bunyi untuk mengiringi dalam suatu pertunjukan. Suara yang terdengar di dalam upacara arak-arakan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suara yang berasal dari para peserta upacara dan suara yang

bersumber dari instrumen musik tertentu. Suara yang berasal dari para peserta upacara berupa mantera-mantera, berbagai nyanyian, atau syair-syair yang mengandung makna, tiruan suara bermacam-macam binatang, bunyi-bunyi khusus yang tidak menyampaikan makna secara harafiah, sampai pada suara-suara yang berisi percakapan sehari-hari (Kusmayati 2000:86).

Suara sebagai sumber bunyi merupakan satu diantara komponen seni pertunjukan upacara yang juga tidak dapat diabaikan perannya dalam menyampaikan kehendak. Ketiadaan instrument bukan menjadi kendala untuk mewujudkannya. Depakan kaki, tepukan tangan kebagian-bagian tubuh, siulan, teriakan serta lengkingan menghantarkan maksud yang ingin diutarakan. Melodi yang hadir melalui dengungan nada-nada tertentu yang dilakukan berulang-ulang sebagai syair-syair sakral dan sebagai mantera menjadi semacam tumpahan kekuatan atas kepentingannya. Melodi yang datar mengalun perlahan atau keras menghentak diketengahkan berulang-ulang beriringan dengan tujuan penyelenggaraannya. Tidak jarang suara yang dikumandangkan dengan khidmad yang bersifat tesitatif ditingkahi gerakan-gerakan ritmis anggota badan yang memberi tekanan maksud penyampaiannya (Wijayadi dan Nur Sahid (Eds) 2000:174).

2.2.1.5 Desain Lantai atau Pola Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pola lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, kesamping atau serong.

Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi desain dan kebalikannya, segitiga, segi empat, huruf T dan kebalikannya, dan juga dapat dibuat menjadi desain zig-zag. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping atau serong, dari dasar lengkung dapat dibuat pula desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, dan juga spiral (Sudarsono 1977:42-43).

2.2.1.6 Rupa

Aspek rupa didalamnya terdapat busana, rias, properti dan sesaji adalah aspek yang mewujudkannya.

1.1 Tata Busana

Pengetahuan tentang tata busana tari adalah sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merencanakan visualisasi. Penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya. Pada tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi (Hidajat 2005:63).

Busana adalah pakaian yang dikenakan oleh pemeran atau pelaku untuk menunjang dalam pertunjukan. Busana memiliki arti dan maksud tersendiri di dalam pemakaiannya. Demikian pula dengan apa yang dikenakan di dalam upacara yang berbentuk prosesi. Betapapun sederhana pakaian yang dikenakan, menyampaikan maksud-maksud tertentu. Kesederhanaan yang kerap dilekatkan sebagai predikat seni pertunjukan masyarakat kebanyakan berlaku pula bagi pakaian yang dikenakan dalam beberapa upacara (Kusmayati 2000:90).

1.2 Tata Rias

Penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk wajah para penari yang diinginkan (sesuai konsep koreografi) ketika lampu panggung menyinari penari (Hidajat 2005:60).

1.3 Properti

Properti adalah istilah bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan, yang mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai *set* atau *setting* dan properti sebagai alat bantu ekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntutan ekspresi (Hidajat 2005:59).

Properti yang kadang-kadang menjadi pelengkap pertunjukan membawakan makna sesuai dengan fungsi penggunaannya pada kesempatan di arena pertunjukan. Berbagai macam senjata, seperti tombak, pedang, keris, dan perisai terbaca maksud menjauhkan serta melindungi diri terhadap bahaya melalui properti yang digunakan itu (Wijayadi dan Nur Sahid (Eds) 2000:176).

1.4 Sesaji

Sesaji atau *sesajen* adalah beberapa macam jenis kelengkapan yang digunakan dalam upacara kebudayaan oleh masyarakat di Jawa. Sesaji digunakan dalam berbagai kegiatan antara lain : *ruwatan*, *rasulan*, *sedhekah bumi*, mendirikan rumah, *wetonan*, *panen*, pernikahan, upacara *tolak bala*, upacara kesuburan dan sebagainya

yang jelas untuk kegiatan yang bersifat sakral atau disakralkan pada benda atau kegiatan yang dikeramatkan (Prihatini 2007:83).

2.2.1.7 Waktu Pertunjukan

Waktu adalah cepat lambatya dalam seluruh rangkaian keadaan mulai proses sampai berlangsungnya suatu kejadian. Waktu penyelenggaraan seni pertunjukan bagi kepentingan upacara permohonan memiliki ketentuan tidak sama di setiap wilayah. Perhitungan berdasarkan kalender setempat biasanya dipergunakan sebagai pijakan. Akan tetapi, di beberapa tempat masih dipercaya bahwa pelaksanaan seni pertunjukan yang dirangkai dengan upacara berdasarkan *wangsit* atau petunjuk dari “atas” yang diterima oleh dukun, pawang, atau orang tua-tua pemuka adat (Wijayadi dan Nur Sahid (Eds) 2000:176).

2.2.1.8 Tempat Pertunjukan

Panggung adalah lantai yang bertiang atau rumah yang tinggi dan atau lantai yang ketinggian untuk bermain sandiwara, balkon atau podium. Dalam istilah seni pertunjukan panggung dikenal dengan istilah *stage* melingkup pengertian seluruh panggung (Lathief 1986:1).

Tempat pertunjukan tidak selalu memiliki panggung atau arena yang dipersiapkan khusus untuk pementasan. Halaman atau beranda rumah, sepanjang jalan, lapangan dengan pohon atau peninggalan tertentu di sekitarnya, dan pantai yang tidak jarang menjadi tempat penyajian atau prosesi seni pertunjukan khusus. Bersih desa dilaksanakan di suatu tempat yang dipandang penting atau keramat oleh komunitasnya (Wijayadi dan Nur Sahid (Eds) 2000:177).

2.2.1.9 Penonton

Penonton adalah orang-orang yang bergerombol atau mengerumuni sebuah kejadian atau pertunjukan di suatu tempat. Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan suatu yang bernilai seni pada penonton. Penonton akan mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditunjukkan dengan diperoleh wawasan dan pengalaman baru, kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (Jazuli 1994:60).

Bentuk pertunjukan Kesenian Reog Galih Jati Sari yang dibutuhkan dalam pertunjukannya antara lain yaitu : *lakon*, gerak (volume, desain atas dan level), penari atau pelaku, iringan atau musik, desain lantai atau pola lantai, rupa (tata busana, tata rias, properti, dan *sesaji*), tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, dan penonton.

2.2.2 Makna Simbolik

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto 2000:10). Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Singkatnya, simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Istilahnya dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu

masyarakat. Perbedaan simbol dan tanda, yaitu : simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Sementara tanda adalah bagian dunia fisik yang berfungsi sebagai operator yang memiliki fisik atau substansial (Triguna 2000:7-8).

Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakekat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan kepada dirinya sendiri sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Hadi 2005:22-23).

Makna yang terkandung dalam simbol seni adalah makna yang ganda, bersifat multi-interpretatif. Bagaimanapun dalam simbol seni selalu tersembunyi subjektivitas seniman sebagai aktor penentu. Sejak semula seni telah memihak untuk tidak kompromi dengan rasionalitas. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seni bukanlah deskripsi dari kata-kata objektif, jelasnya simbol pada seni mengacu pada referensi ganda (Rohidi 2000: 86).

Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang (Sobur 2009:154-157).

Keterkaitan manusia dengan simbol-simbol sangat erat pertaliannya, hal ini menunjukkan bahwa simbol merupakan salah satu perwujudan dari budaya. Talcott Parsons (dalam Wahyudiarto 2006:50) menyebutkan bahwa sistem simbol dari suatu kebudayaan dibagi menjadi empat, yaitu : 1) Sistem Konstitutif yang berbentuk kepercayaan dan biasanya inti dari religi, 2) Sistem simbol kognitif yang membentuk pengetahuan, 3) Sistem simbol nilai moral yang membentuk aturan-aturan dan, 4) Sistem simbol ungkapan perasaan atau ekspresi.

Sebuah kata adalah juga sebuah simbol, sebab keduanya sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa makna sendiri secara langsung bagi pembaca dan pendengarnya (kecuali kata-kata anomatopoik, misalnya kata-kata yang menggambarkan suara kucing, bunyi senapan, dan sebagainya). Lebih lanjut lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki konotasi yang berbeda, tergantung pembicaraannya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terjadi di dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya (Sobur 2009:250-251).

2.2.3 Kesenian Kerakyatan

Seni kerakyatan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, artinya bahwa kondisi sosial budaya dalam sebuah masyarakat akan berpengaruh besar terhadap karya seni yang dihasilkan. Berbagai faktor seperti geografis, agama, mata pencaharian, dan lain

sebagainya berpengaruh pada karya yang diciptakan. Hal ini dapat terlihat dari bentuk visual dan konsep abstrak yang terdapat didalamnya. Karya seni yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk komunikasi terhadap masyarakat terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya yaitu, alam, roh-roh, dan sang pencipta (Handayani 2010:4).

Seni adalah lambang atau simbol sesuatu menurut subjektifitas penciptaan seni. Seni digubah cipta oleh seseorang menurut kemauan, kemampuan, serta pandangan pribadinya terhadap gubahan seni tersebut. Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup diluar tembok istana (Bastomi 1985:6).

Kayam (1981:60) menguraikan ciri khas dari kesenian tradisional sebagai berikut : (1) kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada masyarakat yang menunjang, (2) kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu *kulture* yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat penunjang demikian, (3) kesenian tradisional merupakan dari satu-satunya “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam peningkatan spesialisasi, (4) kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonim bersama-sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menjunjangnya.

2.2.4 Upacara Bersih Desa

Ruwatan desa yang disebut juga bersih desa dilaksanakan oleh seluruh warga desa penyelenggara. Seperti pada umumnya adalah “imunisasi” yang lebih bersifat psikis agar isi seluruh desa, manusia, tanaman, dan ternak selamat sejahtera serta disingkirkan dari berbagai kesulitan. Rangkaian upacara ini juga merupakan

ungkapan syukur yang diselenggarakan oleh masyarakat secara kolektif (Kusmayati 2000:13).

Kehidupan kebudayaan purba (masyarakat primitif), kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan totemisme (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) adalah sangat kuat. Kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi suatu keselamatan dalam hidupnya. Melakukan upacara-upacara adalah salah satu cara sebagai upaya menjalin hubungan spiritual kepada dewa atau leluhurnya. Pelaksanaan upacara tersebut, kesenian mempunyai peranan penting. Hal ini nampak bahwa dalam setiap upacara selalu dilengkapi dengan tarian-tarian, bunyi-bunyian guna menambah kesakralan dan menghadirkan daya magis (Jazuli 2008:46).

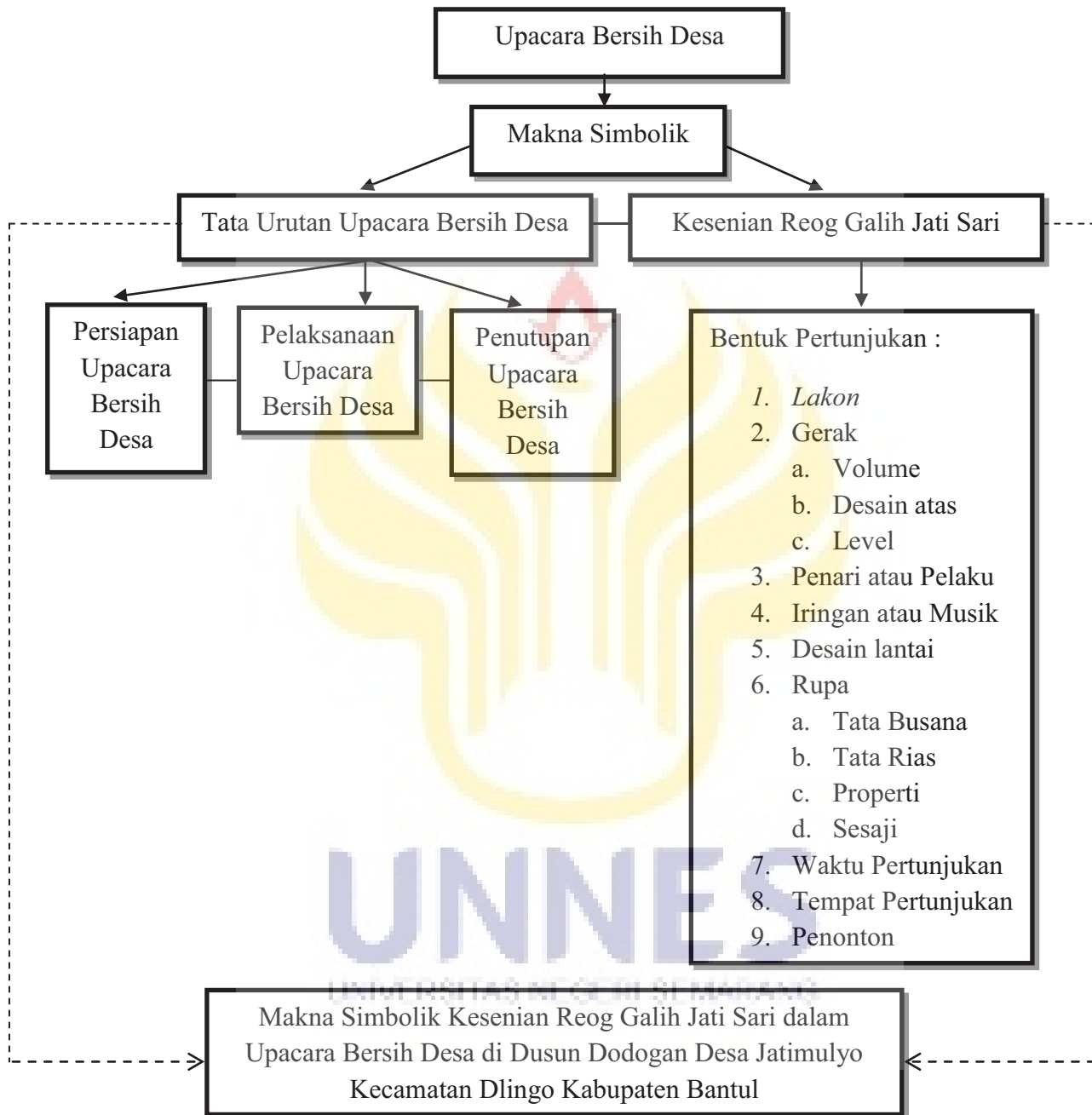
Rokat disa atau *ruwatan desa* atau bersih desa yang oleh masyarakat setempat disebut pula *salamedhan disa* memiliki arti penting bagi seluruh penduduk suatu wilayah. Desa tempat tinggal mereka dilahirkan, menapakkan kaki pertama kali ketanah, dan menghirup udara segar di dalam kehidupan merupakan tempat yang sungguh penting dibelahan bumi ini. Ikatan penduduk dengan kampung halamannya sedemikian kuat, sehingga upaya untuk menjaga serta merawatnya tampak dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu jalan yang ditempuh dengan menyelenggarakan *ruwatan desa* atau bersih desa.

Keselamatan dan keseimbangan perjalanan alam yang diharapkan terus lestari merupakan latar belakang penyelenggaraannya. Perjalanan alam yang terganggu dianggap dapat menebarkan wabah penyakit, ketidaktentraman, dan ketidaksuburan

baik bagi manusia, tumbuhan, maupun ternak. Oleh karena itu *ruwatan desa* hampir selalu berkaitan dengan upacara kesuburan yang ditunjukkan bagi seluruh penghuni desa atau permohonan hujan sebagai sumber kesuburan. Kebutuhan masyarakat khususnya petani terhadap air menjadikan upacara demikian sebagai pilar untuk menyadarkan berbagai harapan yang manis.

Beberapa desa yang lain melangsungkan *rokat desa* tanpa melibatkan seni pertunjukan apapun selain selamatan atau *kenduri* dan tidak semua *ruwatan desa* dilaksanakan dengan acara arak-arakan (Kusmayati 2000:39-41). Menurut (Soedarsono 1999:60) secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis dan (6) diperlukan busana yang khas.

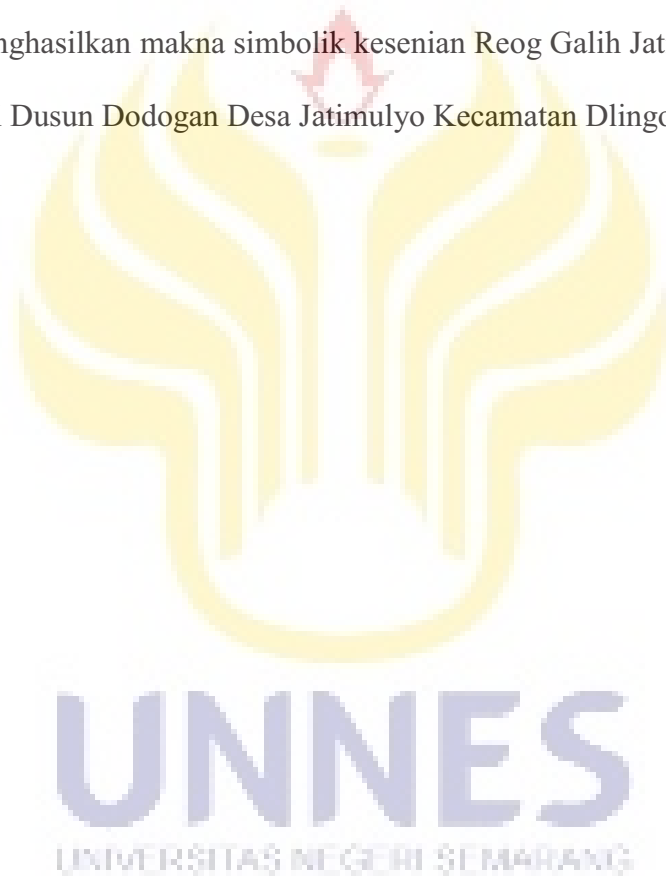
2.2.1.10 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber : Ratna Apriyani, 2016)

Upacara bersih desa yang di dalamnya meliputi tata urutan upacara bersih desa dan kesenian Reog Galih Jati Sari yang saling berhubungan. Tata urutan upacara

bersih desa meliputi persiapan sebelum pertunjukan, pelaksanaan upacara bersih desa dan penutup upacara bersih desa. Kesenian Reog Galih Jati Sari di terdapat elemen-elemen bentuk pertunjukan yang meliputi lakon, gerak (volume dan level), penari atau pelaku, iringan atau musik, desain lantai atau pola lantai, rupa (tata rias, tata busana, properti dan sesaji), waktu pertunjukan, tempat pertunjukan, dan penonton. Sehingga menghasilkan makna simbolik kesenian Reog Galih Jati Sari dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Kesenian Reog Galih Jati Sari dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan dapat ditarik kesimpulan bahwa : tata urutan upacara bersih desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul terdapat serangkaian acara yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Persiapan upacara bersih desa terdiri dari *slametan* sebelum pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari dan *kenduri sarangan*. Pelaksanaan upacara bersih desa terdiri dari kirab budaya dan *arak-arakan* gunung keliling tiga dusun (Dodogan, Rejosari dan Kedungdayak), *kenduri* upacara bersih desa, *arak-arakan* gunung menuju *Sendang Kali Ayu*, pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari. Penutupan upacara bersih desa pada siang hari ditutup dengan perebutan gunung.

Bentuk pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul meliputi : *Lakon*, Gerak , Pemain atau pelaku, Iringan, Desain lantai atau pola lantai, Properti, Sesaji, Tata Busana, Tata Rias, Waktu pertunjukan, Tempat pertunjukan dan Penonton.

Makna simbolik kesenian Reog Galih Jati sari dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul meliputi : *slametan* sebelum pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari, *kenduri sarangan*, kirab

budaya dan *arak-arakan* gunung keliling tiga dusun (Dodogan, Rejosari dan Kedungdayak), pemukulan *bendhe*, *kenduri* upacara bersih desa, *arak-arakan* gunung menuju *Sendang* Kali Ayu, pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari, perebutan gunung, *Lakon*, Gerak, Pemain atau pelaku, Iringan, Desain lantai atau pola lantai, Properti, *Sesaji*, Tata Busana, Tata Rias, Waktu pertunjukan, Tempat pertunjukan dan Penonton.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran dan masukan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi ketua atau pendamping kesenian Reog Galih Jati Sari perlu pengadaan busana baru, properti maupun alat musik pengiring pertunjukan dan menyediakan tempat atau wadah khusus untuk menempatkan busana, properti, ataupun alat musik pengiring.
2. Bagi masyarakat penikmat seni maupun masyarakat awam dalam melihat suatu pertunjukan seni dianjurkan tidak sekedar melihat atau menikmati, melainkan mencermati lebih dalam karena pertunjukan kesenian Reog Galih Jati Sari dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan banyak mengandung makna-makna disetiap pertunjukan
3. Bagi Dinas Kabupaten Bantul atau instansi yang berkaitan dengan kebudayaan perlu adanya pelestarian terhadap kesenian Reog Galih Jati Sari dalam upacara bersih desa di Dusun Dodogan dengan cara terus menggunakan kesenian Reog Galih Jati Sari dalam acara upacara bersih desa di Dusun Dodogan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi .2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- _____ . 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji.1985. *Seni Rupa Dalam Pergelaran Tari*. Semarang : Aji Jaya Offset
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*.Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan*. Yogyakarta : Pustaka
- Handayani, Susi. 2010. Fungsi Pertunjukan Tari Soreng “Warga Setuju” Dalam Upacara Suran Di Desa Bandung Rejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Balai Kajian Seni dan Desain, Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Hidayanto, Adi Farid. 2012. “Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi”. *Jurnal Eksis* Vol 8. No 1, Maret 2012 :2001-2181.Hal 6. Samarinda : Jurusan Desain Produk Politeknik Negeri Samarinda
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992.*Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)
- _____ . 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI PRESS
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang : UNNES PRESS
- _____ .1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kusumastuti, Eny. 2006. “ Laesan sebuah fenomena Kesenian Pesisir : kajian interaksi Simbolik Antar pemain dan penonton”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII. No.3/September-Desember 2006. Hlm 17. Semarang : Jurusan Pendidikan Sendratasik, FBS,UNNES
- _____. 2009. “ Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan”. *Jurnal Harmonia FBS UNNES*. Vol. 9. No.1. 2009. Hlm 43. Semarang : Jurusan Pendidikan Sendratasik, FBS,UNNES
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta : ISI Press Solo
- Moleong, lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV
- _____.2002. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*.Surakarta : ISI Press Solo
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang : Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta : PT. GUNUNG AGUNG
- Rohidi, TjetjepRohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI Bandung
- _____.2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara
- Salmugianto. 1983. *Koreografi*. Jakarta : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Sayodih, N. 2005.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Sudarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesian*. Jakarta : Media Kebudayaan
- Soedarsono. 1997. *WAYANG WONG : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 2002. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press
- Soetarno, Sunardi dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta : ISI Surakarta
- Subandi. 2011. “Upacara Bersih Dusun Ngangrong Atas, Desa Ngangrong, Ampel, Boyolali Sebuah Studi Dari Sudut Sosiologi Seni”. *Jurnal Gelar Seni Budaya* Volume 9 No.1 Juli 2011. Hal 98. Surakarta : ISI Surakarta
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Ben. 1991. *Estetika Tari II Kumpulan Karya Ilmiah I*. Yogyakarta : ISI
- Sumaryanto, F Totok. 2007. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam penelitian Pendidikan Seni*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metode Dan Instrumen Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humanior
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma
- Widjajadi, R. Agoes Sri dan Nur Sahid. 2000. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Widyastuti, Desi. 2013. *Makna Ritual dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo*. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Wahyudiarto, Dwi. 2006. “ Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta”, *Jurnal Harmonia FBS UNNES*. Vol. VII. No. 3/ September-Desember.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

GLOSARIUM

Kata	Pengertian
<i>Animisme</i>	: Kepercayaan terhadap roh-roh gaib
<i>Arak-arakan</i>	: Bergerak dari suatu tempat ketempat lain yang diarak adalah yang dibawa berjalan (keliling) dengan diramaikan
<i>Bendhe</i>	: <i>Bendhe</i> adalah alat musik yang cara memainkannya dengan dipukul. Alat musik yang terbuat dari bahan kuningan atau logam besi ini berbentuk bulat dan ada benjolan pada sisi tengah dan berongga di bagian belakang untuk menghasilkan bunyi. Pemukul <i>bendhe</i> terbuat dari sebilah kayu yang dibalut kain pada sisi ujungnya, alat pemukul ini hampir sama dengan alat pemukul <i>bedhug</i> namun ukuran pemukul <i>bendhe</i> lebih kecil
<i>Danyang</i>	: Sebutan untuk penunggu suatu tempat yang dianggap keramat
<i>Dhodog</i>	: Alat musik yang hampir mirip dengan kendhang tetapi hanya mempunyai penutup satu sisi saja
<i>Dinamisme</i>	: Kepercayaan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan

<i>Ingkung</i>	: Ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu dan daun salam. Biasanya diletakkan diatas nasi uduk
<i>Jengkeng</i>	: Jongkok dengan satu tumit terangkat
<i>Jojo tekuk seleh</i>	: Kaki diluruskan lalu dilipat ujung jari kaki lurus kebawah setelah itu letakkan kembali
<i>Junjung seleh</i>	: Kaki diangkat ujung jari kaki lurus kebawah setelah itu letakkan kembali
<i>Kuluban</i>	: Beberapa macam sayuran yang direbus dan disajikan dengan bumbu kelapa
<i>Kecer</i>	: Alat musik tradisional yang terdiri dari setangkup logam berbentuk bulat, pada bagian atas tengahnya cembung dan berlubang untuk tali pengikat agar dapat digerakkan tangkupan logam tersebut sehingga menghasilkan bunyi
<i>Lumbungan</i>	: Gerakan membuat lingkaran yang menyerupai bentuk lumbung padi
<i>Lakon</i>	: Cerita yang diperankan dalam suatu pertunjukan
<i>Meaning</i>	: Hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda
<i>Nglebag</i>	: Membalikkan badan
<i>Natural setting</i>	: Kondisi yang natural
<i>Pageblug</i>	: Musim datangnya wabah penyakit mematikan yang melanda suatu desa atau wilayah

<i>Perang oyogan</i>	: Perang saling beradu siku dan dorongan
<i>Pitik iwen</i>	: Hewan piaraan
<i>Reliable</i>	: Dapat dipercaya sehingga bisa diandalkan
<i>Ruwatan desa/rokaat desa</i>	: Suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk memperoleh oleh keselamatan jauh dari mala petaka dan berkaitan dengan kesuburan
<i>Salang liwat</i>	: Gerakan dengan bertukarnya posisi barisan satu dengan yang lainnya
<i>Saranggan</i>	: Wadah yang terbuat dari daun kelapa muda atau janur yang dianyam menyerupai bentuk sarang
<i>Saweran</i>	: Pemberian tip kepada penari yang dilakukan oleh penonton
<i>Sekul golong</i>	: Nasi putih yang dibuat bulatan-bulatan
<i>Sekul sepuh</i>	: Nasi <i>liwet</i> (nasi putih)
<i>Sendang</i>	: Tempat dimana munculnya sumber air yang alami
<i>Sesaji</i>	: Beberapa jenis makanan atau bunga-bunga yang ; disajikan kepada arwah atau roh halus
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang sudah tua dan dianggap mempunyai kewibawaan tinggi
<i>Tambir</i>	: Nampan yang terbuat dari anyaman kulit bambu
<i>Tetenger</i>	: Penanda atau pengingat
<i>Tetonisme</i>	: Kepercayaan terhadap binatang-binatang yang

<i>Tumpeng robyong</i>	mempengaruhi kehidupan : Nasi <i>tumpeng</i> yang dibuat mengerucut sekelilingnya biberi sayur-sayuran digunakan untuk upacara yang sifatnya suka cita atau gembira.
<i>Trap cethik</i>	: Seajar dengan pinggang
<i>Verifikasi</i>	: Kesimpulan

